

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Bahasa Jepang diketahui telah dilaksanakan di 142 negara dan wilayah di seluruh dunia. Jumlah institusi yang terkait dengan Pendidikan Bahasa Jepang telah mencapai 18,611 institusi, dengan jumlah sebanyak 77,323 pengajar, dan 3,851,774 pelajar. Dan hal ini tidak termasuk kedalam individu yang belajar Bahasa Jepang di luar institusi seperti belajar otodidak, melalui televisi, radio, internet, dan lain-lain.

Tabel 1. 1 Jumlah pelajar, pengajar, dan institusi (peringkat jumlah pelajar tahun 2018)

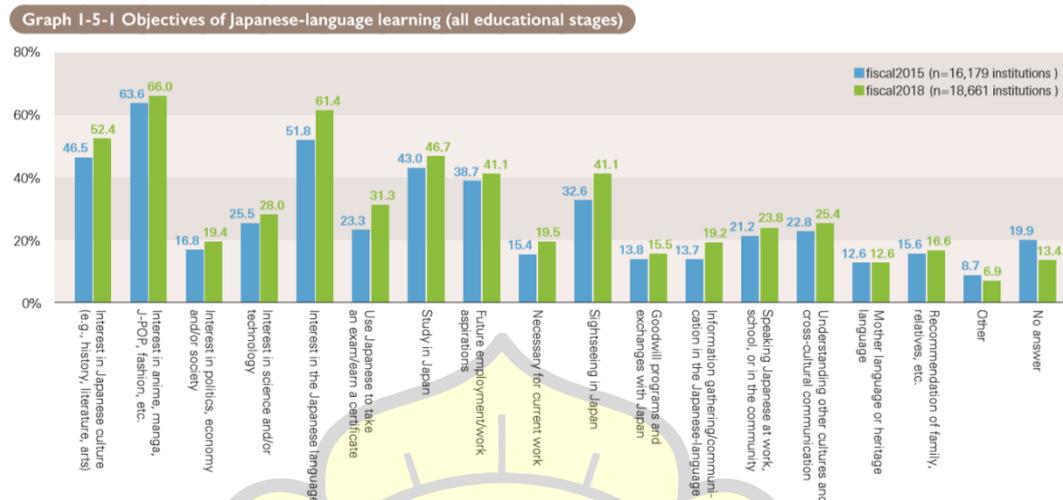
Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

Sumber: *Survey Report on Japanese-Language Education Aboard 2018*

Seperti yang dilihat di atas. Jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia berada pada posisi ke-2 dengan jumlah sebanyak 709,479 pembelajar. Namun jumlah pengajar relatif lebih sedikit dengan rasio 1:122 dibandingkan dengan negara lain. Dengan kecilnya perbandingan antara sedikitnya jumlah pengajar dan banyaknya jumlah pembelajar yang ada di Indonesia, hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya efektifitas pembelajaran Bahasa Jepang di Indonesia sehingga proses pendidikan beresiko tidak bisa menghasilkan pencapaian yang maksimal.

Kemudian di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan alasan peserta didik mendaftar di lembaga pendidikan Bahasa Jepang.

Grafik 1.1 Penyebab minat mempelajari Bahasa Jepang



Sumber: *Survey Report on Japanese-Language Education Aboard 2018*

Di antara alasan pembelajar dan alasan peserta didik mendaftar di lembaga pendidikan Bahasa Jepang di seluruh dunia, jawaban yang paling umum adalah “minat pada *anime, manga, J-POP, fashion, dll.*” Yaitu sebanyak 66%. Dengan jawaban paling banyak selanjutnya adalah “minat pada sejarah, sastra, seni, dll.” Yaitu sebanyak 46,7%. Seperti yang disebutkan di atas, komik atau *manga* merupakan salah satu yang paling diminati.

Jepang merupakan negara yang kaya akan budayanya. Jepang mulai kembali menarik perhatian dunia bukan hanya dengan kekuatan ekonomi dan militer tetapi juga dengan kekuatan budaya, khususnya budaya populer Jepang. Budaya pop Jepang tidak hanya terus berkembang di dalam negeri, tetapi juga berkembang dan menarik banyak pengikut dari luar negeri, hal ini memberikan Jepang pengaruh baru di dunia untuk melengkapinya yang sudah mapan. (Craig, 2000). Tanpa disadari, telah banyak orang yang menggunakan, membaca, mendengar, dan melihat berbagai macam produk-produk pop Jepang. Budaya pop Jepang termasuk sebagai *soft power* Jepang yang baru. *Soft power* Jepang bukan hanya berasal dari budaya tradisional seperti *sumo, geisha, dan kendo*, tetapi juga berasal dari budaya populer Jepang yang salah satunya adalah *manga*. (Watanabe, 2008)

Manga adalah cerita bergambar yang berasal dari Jepang. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang seniman yang bernama Hokusai Katsuhika pada tahun 1815, yang bermakna sketsa atau gambar. *Manga* biasanya diterbitkan di majalah sebelum dijadikan sebuah buku bervolume yang terdiri dari kumpulan beberapa bab dengan jumlah halaman yang kurang lebih dua ratus atau yang biasa disebut *tankoubon*. (Brenner, 2007)

Manga atau komik Jepang, secara tradisional telah menjadi bagian penting dari budaya populer Jepang. Mereka terkait erat dengan sejarah dan budaya Jepang, termasuk bidang-bidang seperti politik, ekonomi, social, keluarga, dan agama. Oleh karena itu, mereka mencerminkan realitas masyarakat Jepang dan mitos, kepercayaan, dan fantasi yang dimiliki orang Jepang tentang diri mereka sendiri, budaya mereka, dan dunia. Sejarah *manga* menunjukkan bagaimana mereka mencerminkan dan membentuk masyarakat Jepang dan bagaimana mereka menjadi seperti sekarang ini. (MacWilliams, 2008)

Menurut Brenner, beberapa seri *manga* yang terkenal di Indonesia di antaranya adalah *Dragon Ball*, *Naruto*, *One Piece*, dan *Detective Conan*. Judul-judul tersebut merupakan *shounen manga* atau komik yang ditargetkan untuk anak dan remaja laki-laki. Selain *shounen*, terdapat juga kategori lain seperti *shoujo* untuk anak perempuan, *josei* untuk wanita, *seinen* untuk pria, dan *kodomo* untuk anak-anak di bawah sepuluh tahun. (Mustaqimah, 2019)

Yotsubato! (Yotsubato!) adalah *manga* yang ditargetkan untuk anak-anak di bawah sepuluh tahun. *Yotsubato!* karya Kiyohiko Azuma diterbitkan oleh ASCII Media Works dan dimuat di majalah bulanan *Dengeki Daioh* sejak tahun 2003. Jumlah *manga* yang beredar sampai saat ini telah mencapai 14 Volume.

Yotsubato! bercerita mengenai kegiatan sehari-hari Yotsuba, seorang anak perempuan berumur kurang lebih 5 tahun. Setiap bab dari *manga* ini sebagaimana judulnya, bercerita tentang Yotsuba dan sesuatu. Sesuatu disini dapat diartikan sebagai objek, kegiatan, tempat, atau acara khusus yang berkaitan dengan budaya di tempat tinggalnya.

Yotsuba adalah anak yang polos seperti pada umumnya dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Setiap bab mempunyai alur cerita yang mirip antara satu

sama lain, yaitu konflik antara Yotsuba dengan sesuatu. Dimana orang lain berkomunikasi dengan Yotsuba yang ingin memahami sesuatu. Contoh ketika Yotsuba pindah rumah atau penasaran dengan ayunan. Semua aktivitas yang dilakukan Yotsuba dalam *manga* ini tidak lepas dari bagaimana orang di sekitarnya berkomunikasi dengan Yotsuba.

Ada beberapa perbedaan yang terdapat pada komunikasi terhadap anak usia dini di Jepang dan Amerika Serikat. Gaya komunikasi Jepang dicirikan oleh kecenderungan yang kuat untuk memilih ekspresi tidak langsung dibandingkan dengan Amerika. Jepang secara tradisional adalah budaya yang menekankan keharmonisan kelompok dan tidak secara terbuka mengungkapkan penolakan. Berbeda dengan Budaya Amerika yang lebih mengutamakan ekspresi individu, Bahasa Jepang memiliki banyak ekspresi standar dalam percakapan sehari-hari, yang mencerminkan budaya Jepang yang menghargai harmoni dengan orang lain. Perbandingan antara Amerika dan Jepang dengan mengamati bagaimana anak-anak mempelajari ekspresi tidak langsung dalam Bahasa Jepang. Studi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak Jepang telah mendengar banyak bentuk imperatif tidak langsung pada usia 2 tahun. (Koyanagi, 2014)

Anak usia dini sebagai generasi penerus memiliki peran bagi kemajuan suatu bangsa. Negara-negara maju telah melakukan investasi dalam program pembinaan, pengembangan dan Pendidikan untuk anak, khususnya anak usia dini. Investasi tersebut merupakan investasi jangka Panjang karena hasilnya baru dapat dilihat Ketika sepuluh sampai dua puluh tahun kedepan. Pembinaan perkembangan anak usia dini sangat menentukan hasil belajar dan kemampuan anak di SD, SLTP, perjalanan hidup seseorang kedepannya. Atas dasar itu, pemerintah mulai memerhatikan perlunya menangani program yang dapat menyiapkan peserta didik untuk mengikuti Pendidikan dasar, yaitu pembinaan pengembangan anak usia dini. (Siswanto, 2014)

Kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada anak usia dini masih rendah dan belum berkembang sesuai dengan harapan dan tahapan usia. Anak kurang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan mereka. Anak-anak cenderung tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon Ketika

diminta oleh guru dalam proses belajar atau bermain. (Fitri & Pransiska, 2020)

Setiap anak memiliki kemampuan berkembang yang terjadi dalam masa yang relatif singkat, sebagian besar justru berlangsung pada masa usia dini. Usia dini (0-5 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan, dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Karena itu masa ini disebut sebagai masa kritis perkembangan atau masa emas (*golden age*). Pada masa ini stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh, sekaligus juga memberi rangsangan terhadap perkembangan otak. Pada masa tersebut terjadi pembentukan dasar-dasar sikap dan perilaku serta perkembangan berbagai dimensi kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, spiritual, kinestetik dan seni) yang intensif. Jika potensi-potensi dasar pada periode tersebut kurang memperoleh berbagai rangsangan maka tidak mustahil kalau potensi anak akan tenggelam atau tidak berfungsi sama sekali ketika ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi dewasa. Rangsangan yang dimaksud adalah sentuhan pendidikan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak. (Siswanto, 2014)

Pandangan orang dewasa terhadap anak usia dini cenderung berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan berubah seiring perjalanan waktu. Ada yang beranggapan bahwa anak usia dini sebagai cerminan orang tua, ada juga yang beranggapan bahwa mereka terbentuk oleh pengaruh lingkungan, bahkan ada yang menganggapnya sebagai suatu individu yang berbeda dari orang dewasa. Anak usia dini memiliki kepekaan dalam perkembangannya, dan terjadi pembentukan fungsi fisik dan psikis yang siap Menanggapi lingkungannya. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan pola pikir utama yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai macam potensi dan kemampuan fisik, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin, dan kemandirian. (Khairi, 2018)

Segala bentuk perilaku atau aktivitas yang dilakukan seorang anak merupakan sifat bawaan manusia karena masa usia dini adalah masa yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa nanti. Seorang anak belum mengerti apakah yang dilakukannya salah atau benar, baik atau buruk, berbahaya atau tidak, dan bermanfaat atau merugikan. Pada dasarnya hal terpenting bagi mereka adalah mereka melakukan sesuatu dengan senang dan nyaman. Oleh karena itu, orang tua

maupun lingkungannya sangat berpengaruh untuk membimbing anak dalam beraktivitas atau memahami sesuatu agar nantinya sang anak dapat terbentuk kepribadian yang baik. (Khairi, 2018)

Pada tahapan dalam perkembangan. Masa kanak-kanak merupakan suatu periode yang sangat penting dan unik yang meletakkan suatu landasan penting bagi tahun-tahun orang yang lebih dewasa atau masa selanjutnya. anak-anak belajar dari pengalamannya Menanggapi manusia dan benda-benda disekitarnya. (Izzaty, 2017)

Yang menjadi perhatian penulis adalah penelitian yang mencari gambaran kondisi sosial anak usia dini di Jepang melalui *manga* masih sangat sedikit. Meskipun sudah ada beberapa penelitian membahas tentang Pendidikan anak usia dini di Jepang. Hanya saja yang sumber datanya dari *manga* itu masih minim. Sementara *manga* banyak dijadikan sebagai motivasi untuk belajar Bahasa maupun budaya Jepang. Sehingga mempunyai peranan penting menjadi jembatan antara budaya Indonesia dengan budaya Jepang.

Seperti yang dijelaskan di atas. Pada *manga* Yotsuba menggambarkan pola komunikasi antara anak dan orang sekitar. Dengan mengkaji pola komunikasi pada *manga* tersebut diharapkan bisa mendapatkan gambaran mengenai pola komunikasi dengan anak. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian kali ini maka penulis akan membahas mengenai “Pola komunikasi terhadap anak usia dini dalam *manga* Yotsubato! Karya Kiyohiko Azuma.”

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berbasis pada penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Swari (2019) melakukan penelitian mengenai Pola Komunikasi Guru Dalam Mendidik Dan Menanamkan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Harapan Bunda. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pola komunikasi guru dalam mendidik dan menanamkan akhlak pada anak usia dini di PAUD. tentang bagaimana masyarakat dapat merubah pola pikir mereka agar tidak terpatri jadul akan

tentang pendidikan usia dini. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti adalah tema pola komunikasi pada anak usia dini, Perbedaan terletak pada objek material yang dibahas dan penjurusan pola komunikasi yang ada.

2. Yasa. Et, al. (2020) melakukan penelitian mengenai Tuturan Melarang dalam Komik Yotsubato! Karya Kiyohiko Azuma. Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk tuturan melarang yang digunakan dari segi linguistik. Penelitian ini juga menjelaskan faktor yang melatar belakangi penggunaan bentuk tuturan seperti menutur kepada yang lebih tua dan anak kecil berbeda. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti adalah cara menyikapi atau menutur anak, namun bukan dalam sudut pandang linguistik. Peneliti lebih menjelaskan bagaimana larangan dapat dilakukan terhadap anak usia dini secara efektif.
3. Mulyadi (2019) melakukan penelitian mengenai “Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pendidikan karakter anak usia dini berumur 6 tahun ke atas pada suatu lembaga seperti PAUD dan Sekolah Dasar. Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu anak usia dini. Perbedaan penelitian yaitu peneliti lebih fokus kepada bagaimana pola berkomunikasi antara orang dewasa kepada anak usia dini berumur 4-6 tahun yang belum memasuki lembaga pendidikan seperti PAUD atau Sekolah Dasar

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak usia dini pada umumnya belum mampu berpikir kritis dan mempunyai sifat yang polos membuat sulit untuk memahami komunikator
2. Kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada anak usia dini masih rendah dan belum berkembang sesuai dengan harapan dan tahapan usia yang membuat sulit untuk dipahami komunikan.
3. Rasio pengajar Bahasa Jepang di Indonesia relatif sangat sedikit

dibandingkan dengan pembelajar Bahasa Jepang

4. penelitian yang mencari gambaran kondisi sosial anak usia dini di Jepang melalui *manga* masih sangat sedikit

1.4 Pembatasan masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi masalah penelitian pada pola komunikasi orang dewasa terhadap anak usia dini berumur 4-6 tahun. Objek material yang digunakan adalah komik Yotsubato! karya Kiyohiko Azuma volume 1-14 yang diterbitkan oleh ASCII Media Works. Penulis akan menganalisis pola komunikasi orang dewasa kepada anak usia dini berumur 4-6 tahun. Penelitian akan difokuskan pada bagaimana pola komunikasi tokoh orang dewasa terhadap anak usia dini yaitu Yotsuba sebagai karakter utama dalam *manga* tersebut.

1.5 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana metode pendidikan yang dilakukan dalam *manga* Yotsubato!?
2. Bagaimana pola komunikasi tokoh orang dewasa kepada Yotsuba dalam *manga* Yotsubato!?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pendidikan dalam *manga* Yotsubato!
2. Untuk mengetahui pola komunikasi tokoh dewasa kepada Yotsuba dalam *manga* Yotsubato!

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pendidikan

Menurut Richey, Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada

proses yang berlangsung di sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Fungsi Pendidikan mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan Pendidikan formal, yang sentiasa tetap berhubungan dengan proses Pendidikan informal di luar sekolah. (Anwar, 2015:124)

Pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan yang berjalan bersama, tidak terpisah satu sama lain karena berlangsung di dalam dan oleh proses masyarakat, sehingga sekurang-kurangnya tiap pribadi manusia terlibat dengan pengaruh Pendidikan. Sehingga Pendidikan meliputi seluruh umat manusia, sepanjang sejarah manusia, dan sepanjang hidup manusia. (Anwar, 2015:126)

1.7.2 Anak Usia Dini

Menurut Morrison, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (National Association Education for Young Child). (Wijana, 2013:6)

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan seusianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. (Khairi, 2018)

Wijana menambahkan anak usia dini adalah individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. (Wijana, 2013:6)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah merupakan individu yang berusia 0-8 tahun yang berbeda, unik, dan memiliki karakter tersendiri dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi.

1.7.3 Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk (struktur) yang tepat. Pola juga bisa berarti konsep sintaktis yang mencakupi konstruksi, seperti

indikatif, interogatif, imperative. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui lisan atau tulisan kemudian terjadinya feedback. (Hambali, et al. 2018:96)

Menurut Bernard Berelson Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, *figure*, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi. (Oktarina & Abdullah, 2017)

Menurut Soejanto, Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Oleh karena itu pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Azaharie, 2015:4)

Berdasarkan uraian di atas, pola komunikasi adalah bentuk atau gambaran sederhana dari proses komunikasi yang mempunyai atau menggunakan komponen-komponen yang tepat.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menurut Albi Anggito & Johan Setiawan (2018:11), penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial, yang akan dituangkan dalam tulisan bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.

Metode penelitian menggunakan studi etnografi, Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis, unsur suatu kebudayaan atau bangsa (Kamarusdiana, 2019). Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma imperatif atau konstruktif. Metode ini

mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. (Adi, 2013)

Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder, yaitu berupa dokumen yang diambil dari publikasi elektronik maupun cetak. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan mengenai bagaimana pola komunikasi terhadap anak usia dini dengan baik guna memberikan kenyamanan dan kesenangan kepada anak sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Memberikan gambaran sebagai contoh agar lebih mudah dimengerti.

1.9.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan penulis terhadap sudut pandang orang dewasa dalam Berkomunikasi kepada anak dan sudut pandang anak kecil dalam berpikir.

2. Bagi pembaca

Untuk menambah wawasan tentang cara mendidik anak dengan berkomunikasi kepada anak dengan baik dan sabar.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang pendidikan, anak usia dini, dan

komunikasi anak pada usia dini 4-6 tahun.

Bab III, merupakan bab yang berisi sinopsis, karakter dan membahas tentang gambaran bagaimana pola komunikasi orang dewasa terhadap tokoh Yotsuba pada *manga* Yotsubato! Karya Kiyohiko Azuma

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan. diakhiri dengan daftar pustaka.

